

Distorsi Penafsiran Ayat Ahkam: Studi Kasus Ajaran Hakekok Balakasuta di Pandeglang

DOI ; 10.35719/amn.v11i1.151

Nida Roudhotul Hikmah

STAI Syekh Manshur Pandeglang

nidaroudhotulhikmah@staisman.ac.id/nidaroudhotul@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the emergence of the "Hakekok Balakasuta" sect in Pandeglang Regency which in its teachings teaches that in practice worship is not as practiced by Muslim communities in general. Because some of the teachings in the practice of worship that are carried out have distorted interpretations. Starting from the addition of an editorial on the sentence of the creed, then the practice of praying which is generally required to be done 5 times a day, this teaching is not required. This research uses the type of research study of the Living Qur'an which is descriptive and qualitative. Through qualitative research with direct observation, interviews, and documentation in Karangbolong Village which became the primary data. The secondary data is sourced from books, journals, commentaries, and literature by following the discussion in this study. This study aims to determine the form of distortion of the interpretation of the ahkam verse in the Hakekok Balakasuta teachings. Such as distortion in the practice of purification, prayer, zakat, and fasting which according to the practice of this teaching is interpreted as praying is not obligatory 5 times, fasting is not by Islamic teachings and the ritual of bathing with the opposite sex as a form of self-purification. While the factors that cause it are due to economic factors, education, and lack of public awareness.

Keywords: Hakekok Balakasuta, Interpretation distortion, Islamic Teachings

Introduction

Sikap beragama yang menyimpang terjadi ketika sikap seseorang terhadap keyakinan dan kepada agama yang diyakininya mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi pada setiap individu maupun kelompok atau masyarakat. Sikap keagamaan yang menyimpang dari tradisi keagamaan yang cenderung salah dapat menimbulkan suatu pemikiran atau gerakan reformasi. Banyak yang terjadi dari sikap keagamaan menyimpang ini, seperti kurangnya pemahaman pada hal-hal yang berunsur keagamaan, toleransi,

fanatisme, fundamentalisme atau penentangan adalah sikap keagamaan yang menyimpang.¹

Indonesia terdiri dari berbagai pulau, daerah dan kota. Kepercayaan masyarakat di Indonesia bercorak dan diwarnai dengan agama Islam. Akan tetapi jika dilihat lebih mendalam itu semua hanya berdasarkan warna saja. Karena yang taat menjalankan ibadah dalam agama Islam tidak sebanyak penduduk yang menganut agama Islam itu sendiri. Sehingga ada yang mengaku Islam abangan (hanya pengakuan), ada yang mengikuti naluri (menjalankan tradisi nenek moyang), ada juga yang mengikuti golongan aliran kebatinan dan kepercayaan. Yang dimaksud dengan aliran kebatinan dan kepercayaan adalah kepercayaan masyarakat Indonesia yang bukan milik salah satu agama yang ada di Indonesia.²

Hal seperti ini terjadi di daerah Pandeglang yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten letaknya di ujung barat Pulau Jawa dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi, sebagian masyarakat di daerah ini masih tergolong kurang banyak mengetahui (*'awam*) dari segi pendidikan umum ataupun pendidikan agama sekalipun terlebih lagi bagi masyarakat yang terpencil. Salah satunya adalah Desa Karangbolong Kecamatan Cigeulis yang mana di desa tersebut terdapat fenomena aliran dan gerakan baru keagamaan yaitu Hakekok Balakasuta.

Aliran ini sudah ada di daerah Banten sejak lama, namun menyebar luas pada Maret 2021. Aliran ini merupakan aliran yang menyebarkan ajarannya dengan mendatangi desa-desa terpencil serta penduduknya relatif kecil dengan cara mengunjungi ke setiap rumah. Menurut salah satu tokoh agama Kiai Akhmad Khudori, mereka menyebarkan paham aliran ini dengan mengunjungi orang-orang yang tinggal di daerah terpencil yang penduduknya sedikit dan tertutup dari penduduk lain. Biasanya masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut memiliki pemahaman Islam yang sangat rendah dan minim. Selain itu, penyebaran sekte ini berasaskan penipuan karena pemimpinnya memungut biaya dari jamaahnya. Aliran ini juga tidak memiliki kitab suci, mereka hanya bermotifkan ekonomi.³

¹ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 231-232.

² Kamil Kartapradja, *Aliran Kebathinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), 212.

³ Soetomo, 6 Fakta Aliran Hakekok Balakasuta: Mandi Bareng Tanpa Busana, <https://www.jpnn.com/news/6-fakta-aliran-hakekok-balakasuta-mandi-bareng-tanpa-busana-ke-5-bikin-kaget-juga>, diakses 20 Maret 2021.

Disebut dengan aliran yang menyimpang, karena masyarakat yang mengikuti aliran tersebut melakukan ritual-ritual ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti mandi bersama dalam keadaan tidak berbusana antara pria dan wanita dengan tujuan untuk menghilangkan dosa-dosa dari diri mereka. Hal demikian tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam. Penyimpangan pada aliran ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan adanya pendistorsian dalam memahami ayat Al-Qur'an. Fenomena tersebut tidak hanya berdasarkan pemahaman saja, melainkan pola pembacaan atasnya beragam juga di masyarakat dan berbagai negara.

Adapun Inti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aplikasi dan bentuk kajian Al-Qur'an beserta tafsirnya dalam ruang sosial masyarakat. Karena penelitian di masyarakat tentang Al-Qur'an sangat banyak dan perlu dikembangkan terus menerus.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Studi Living Qur'an pada kasus distorsi penafsiran, yang merupakan salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada studi khusus yang terjadi pada objek analisis. Namun pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada salah satu klasifikasi ayat ahkam yaitu dari aspek *ubudiyah*.

Selama ini Studi Living Qur'an membahas fenomena penafsiran Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat, kebanyakan pendekatannya dilakukan dengan memberikan kesan yang sifatnya positif bagi masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya suatu kesalahan tentang pemahaman dan pemaknaan ayat Al-Qur'an yang berkembang di masyarakatpun dapat dilakukan dengan pendekatan Studi Living Qur'an. Karenanya dalam hal ini penulis tertarik untuk menggunakan metode yang sama dalam meneliti satu fenomena yang unik dan hidup ditengah masyarakat Pandeglang, utamanya yang berada di Desa Karangbolong, yang mana ini juga merupakan bagian dari interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an pada ranah distorsi atau penyimpangan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan berkembang di tengah masyarakat.

Distorsi Pemahaman Ayat Ahkam Dalam Khazanah Tafsir

Distorsi secara bahasa bermakna pemutar balikan suatu fakta, aturan, dan penyimpangan makna. Dalam kosa kata bahasa Arab kata

⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 16-18.

distorsi disebut dengan *tabrif*.⁵ Kata *tabrif* merupakan *ism mashdar* dari kata *barrafā-yubaarifu-tabrifan* yang artinya memalingkan, mengubah atau mengganti. Adapun Ibnu Manzur menyampaikan dalam karyanya *Lisan al-Arab* *tabrif* merupakan perubahan makna kata dengan arti yang serupa, memalingkan atau menggerakkan.

Distorsi pemahaman merupakan kesalahan dalam proses berfikir serta kecendrungan berfikir yang berlebihan dan tidak rasional. Distorsi pemahaman menggambarkan pemikiran yang keliru dari seseorang dalam memandang dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta dunianya. Distorsi pemahaman membuat seseorang tidak bersikap fleksibel dalam menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Distorsi pemahaman menyebabkan seseorang memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

Tafsir secara etimologi memiliki arti menjelaskan, menyingkapi, menampakkan atau menerangkan makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kata tafsir merupakan bentuk kata dari *taf'īl* dari kata *al-Fasr* yang berarti penjelasan dan penyingkapan. Adapun secara terminologi tafsir merupakan sebuah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Al-Qur'an atau penjelasan yang lebih mendetail mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufassir untuk mendapatkan pemahaman makna terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶ Tafsir sering kali dijadikan alat oleh umat muslim untuk memahami Al-Qur'an, sehingga umat muslim yang *'awam* dan para akademisi banyak menggunakan tafsir-tafsir yang sesuai sebagai *problem solving* bagi permasalahan hidup.⁷

Secara etimologi ayat bermakna tanda. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ayat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang tersusun atas satu atau beberapa jumlah kalimat yang memiliki tempat permulaan dan tempat berhenti yang bersifat mandiri dalam sebuah surat. Adapun kata ahkam merupakan bentuk jamak dari hukum, yang bermakna menetapkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain atau meniadakannya. Apabila menetapkan atau meniadakannya dengan akal maka disebut hukum *'aqli*, adapun menurut hukum adat disebut

⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 238.

⁶ Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran)*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 1-2.

⁷ Ainita Nurushoumi, "Penyimpangan Dalam Tafsir: Kajian Unsur al-Dakhil dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali bin Ibrahim al-Qummi", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, (2021), 276.

hukum *'adiy* dan menetapkan serta meniadakannya dengan jalan syara' maka disebut hukum *syar'i*.⁸ Secara terminologi hukum adalah suatu hal yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang *mukallaf*, baik yang bersifat *thalab*, *takhyir*, atau *wa'ad* pengertian ini disampaikan oleh Abdul Wahab Khallaf dan Abu Zahrah.¹⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ahkam adalah ayat-ayat yang membahas masalah hukum.

Macam-macam Distorsi Penafsiran Ayat Al-Qur'an

1. Distorsi Penafsiran Pada Praktik Niat

Penafsiran pada Q.S al-Muzammil ayat 8

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan"

Pemahaman Ibnu 'Arabi pada ayat tersebut memiliki paham bahwasanya Allah adalah al-Wujud dan segala yang wujud adalah manifestasi Allah Swt. semua yang ada disekitarnya dan semua yang diciptakan di alam semesta ini merupakan model dan patron yang nyata dari masnifes-Nya. dengan alasan demikian, Al-Hallaj berkata bahwasanya: "Saya adalah Allah" (ana al-Haqq), bahkan Ibnu 'Arabi membenarkan penyembahan anak sapi oleh Bani Israil.¹¹

2. Distorsi Penafsiran Pada Pelaksanaan Shalat

Suatu aliran yang disebut dengan Aliran Hakdzat yang terdapat di daerah Sumur Kabupaten Pandeglang. Aliran ini melaksanakan shalat sunnah menghadap ke 4 arah mata angin.¹²

⁸ Asep Sulhadi, "Mengenal Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Samawat*, Vol. 1, No. 1, (2017), 3.

⁹ Kata *mukallaf* berasal dari kata (*kallafa-yukaliifu-taklifan*) yang memiliki makna penugasan, kewajiban membayar, beban yang dipikul. Dalam agama Islam taklif merupakan kewajiban keagamaan yang Allah berikan pada manusia dan menuntut siapa yang telah memenuhi syarat-syaratnya untuk melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang ditetapkan oleh Allah. (M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, Cet. I, h. 230)

¹⁰ Asep Sulhadi, "Mengenal Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Samawat*, Vol. 1, No. 1, (2017), 3.

¹¹ Ahmad Rifai, "Kesalahan dan Penyimpangan Dalam Tafsir", dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 2, No. 2, (2019), 144.

¹² Teguh Mahardika, *Heboh Aliran Hakdzat Shalatnya Menghadap 4 Arah Mata*

Selain itu terjadi pada kelompok Millah Ibrahim yang memiliki pemahaman berbeda tentang shalat. Mereka beranggapan bahwasanya shalat itu bukan merupakan amalan orang Islam. Shalat dalam pemahaman mereka dimaknai dengan melakukan perbuatan baik seperti yang terkandung dalam Q.S al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah divahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (kentuamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S al-Ankabut [29]:45)

Sebagian dari mereka ada yang melaksanakan shalat dengan cara bangun ditengah malam, kemudian duduk dibawah cahaya lampu lilin sambil merenung berinstrospeksi mengingat dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Disisi lain, sebagian dari mereka ada yang tidak melaksanakan shalat dengan beranggapan bahwa belum masuk waktu, sebab menurut mereka, ajaran perintah shalat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui peristiwa *Isra' Mi'raj* terjadi ketika setelah memasuki masa 13 tahun berdakwah di Makkah.¹³

3. Distorsi Penafsiran Pada Penunaian Zakat

Paham Syekh Muda Ahmad Arifin Pimpinan Pengajian Tarekat Sammaniyah yang berada di kota Medan, memiliki paham bahwasanya seorang murid pengajiannya harus memberikan zakat yang berupa harta kepada guru yang mengajarkannya tentang Allah. Karena guru tersebut telah menyelamatkan muridnya dari kesesatan. Pendapat ini ia pahami berdasarkan firman Allah dalam Q.S al-Bayyinah [58]: 5¹⁴:

<https://news.okezone.com/read/2021/09/29/340/2478411/heboh-aliran-hakdzat-di-pandeglang-sholatnya-menghadap-4-arah-mata-angin>, diakses 29 September 2021.

¹³ Mohd Farhan bin Md Amin, dkk., “Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Analisis Penafsiran Kelompok Millah Ibrahim”, dalam *Jurnal Qur’anic Studies*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni (2020), 11.

¹⁴ Nisa Idriani Lubis, “Pandangan MUI Kota Medan Terhadap Penyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat”, Skripsi Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020, 21.

مَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ م حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.
(Q.S al-Bayyinah [58]: 5)

Lurus yang dimaksud berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

4. Distorsi Penafsiran Karena Perbedaan Golongan

Kesalahan penafsiran pada kaum *Rafidhah*¹⁵ dalam menafsirkan kata “*ابي*” pada ayat pertama dari Q.S. al-Lahab dengan Abu Bakar dan Umar sehingga maknanya menjadi “*Celakalah Abu Bakar dan Umar sebenar-benar celaka*” yang pada makna sebenarnya¹⁶ yaitu:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

“*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa*”.(Q.S al-Lahab [111]:1)

Latar Belakang Adanya Aliran Hakekok Balakasuta

Aliran Hakekok Balakasuta merupakan kelompok spiritual yang menyimpang dari ajaran Islam dengan menafsirkan secara keliru praktik-praktik ibadah, seperti ritual mandi bersama tanpa pakaian antara laki-laki dan perempuan yang diklaim sebagai cara untuk menyucikan diri dari dosa dan meraih kesuksesan dunia akhirat. Nama *Balakasuta* berarti "terang-terangan" atau menerima apa adanya, sementara *Hakekok* merupakan sebutan bagi orang-orang yang dianggap menentang ajaran mereka.

Aliran ini berakar dari kepercayaan Sunda Wiwitan dan dipelopori oleh Abah Surya di Bogor tahun 1977, lalu dibawa oleh Abah Edi ke Desa Karangbolong pada 1991. Awalnya ajaran ini hanya

¹⁵ Secara bahasa *rafidhah* bermakna meninggalkan. Adapun secara istilah *rafidhah* adalah suatu aliran yang menisbatkan dirinya kepada Syiah (pengikut) Ahlul Bait, namun mereka berlepas diri (baro') dari Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

¹⁶ Noblana Adib, “Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, dalam Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 8, No. 1, (2017), 17.

disebarkan secara terbatas dalam keluarga, hingga akhirnya mulai diperluas ke masyarakat pada 1997. Pada tahun 2021, aliran ini kembali muncul di Pandeglang oleh Arya (Aryani) yang belajar langsung dari Abah Edi dan Abah Surya.

Mayoritas penganutnya berasal dari suku Sunda dan berlatar belakang ekonomi lemah. Mereka tertarik pada aliran ini karena pengaruh keluarga dan kebutuhan akan doa-doa serta petunjuk spiritual untuk kehidupan sehari-hari, terutama dalam bertani dan melaut. Pemimpin aliran sering meminta dana dari pengikutnya untuk keperluan "ritual keagamaan" di Bogor, dan menjanjikan balasan berupa kekayaan, yang tak pernah terbukti.

Puncaknya, kekecewaan terhadap hasil yang dijanjikan mendorong pemimpin mengajak pengikut melakukan ritual mandi bersama sebagai bentuk "penyucian diri". Praktik ini dianggap menyimpang dan membahayakan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Distorsi Penafsiran Pada Praktek Peribadatan Aliran Hakekok Balakasuta

Akidah adalah doktrin pokok agama Islam dan landasan ibadah, sedangkan ibadah merupakan realisasi, manifestasi, dan konsekuensi dari akidah sekaligus sebagai pernyataan syukur manusia atas nikmat yang Allah berikan. Melaksanakan ibadah harus dijiwai dengan akhlak yang mulia. Orang yang mengaku beriman, tetapi belum melaksanakan ibadah maka ia dikatakan mukmin yang *'asbi* yaitu orang beriman yang berdosa atau orang fasik.¹⁷

Perkara akidah dalam beragama merupakan hal yang bersifat *ushul* yang apabila tercederai maka akan merubah semua isi dalam suatu ajaran, lain hal kaitanya dengan *furu'* yang banyak ulama memiliki perbedaan pendapat didalamnya. Seperti yang telah disampaikan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa pada aliran "Hakekok Balakasuta" ini sebenarnya pada inti ajaran (*ushul*) harus melakukan shalat, dilarang syirik, dilarang dengki, dilarang berkhianat, dan lain sebagainya. Mereka juga masih mengakui bahwa mereka masih beragama islam dan hal-hal yang tersebut demikian merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh umat Islam yang sesungguhnya. Akan tetapi pada beberapa praktek peribadatan yang lain sedikit

¹⁷ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 7.

banyak mengalami penyimpangan karena pendistorsian ayat-ayat tentang peribadatan. Adapun pendistorsian pada praktik ibadah yang mereka lakukan diantaranya:

1. Distorsi Penafsiran yang Berkaitan dengan Rukun Islam

Dalam pelaksanaan shalat, aliran ini tidak mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan shalat 5 waktu. Adapun dalam agama Islam, hukum melaksanakan shalat fardhu (subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya') adalah wajib. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

Artinya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut [29]: 45)

Aliran ini juga melaksanakan puasa mutih. Secara bahasa pengertian puasa adalah menahan dari sesuatu dan meninggalkannya. Puasa menurut syari'at adalah menahan diri dari syahwat perut dan kemaluan mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.¹⁸ Secara bahasa mutih itu berasal dari bahasa Jawa yang artinya memutihkan. Mutih yang dimaksud adalah puasa yang dijalani oleh seseorang dengan hanya mengonsumsi nasi putih dan air putih tanpa ada rasa apapun meski hanya garam dan gula. Adapun penamaan mutih berasal dari jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi selama menjalani tirakat. Mutih melambangkan penyucian diri, jiwa dan raga. Puasa mutih yaitu puasa yang dilakukan selama 24 jam serta hanya makan dan minum sekali dalam sehari. Puasa mutih juga dikonsepsikan sebagai cara seseorang untuk memutihkan atau menyucikan jiwa dan raga dari dosa yang pernah dilakukan dengan menjalani perbuatan tertentu untuk mencapainya. Selain dari pada itu, mutih dimaknai pula sebagai

¹⁸ Abdurrahman Kasdi, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 76.

cara membuang energi negatif, berkaitan dengan pencapaian ilmu kebatinan atau ilmu supranatural. Salah satu keilmuan dalam kepercayaan kejawan yang didapatkan dengan tirakat puasa mutih adalah ilmu Estu Pamungkas.¹⁹ Akan tetapi, puasa mutih yang dilakukan oleh pemimpin aliran ini bertentangan dengan makna puasa mutih pada umumnya. Ia melakukan puasa mutih itu dimulai pada pagi hari dan buka pada siang hari dengan sesuatu yang berwarna putih. Seperti air minum, nasi sekepal dan rokok sebatang. Maka puasa yang dilakukannya tidak sah karena tidak sesuai dengan pelaksanaan puasa yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Bersyahadat dengan menyebut Muhammad “Ama Sepuh”

Aliran ini mengganti kalimat syahadat dengan kalimat “*Asybadu Allâ Ilâha Illallâh Wa Syahâdatan Ala Sayidinâ Mubammad Ama Sepuh*”. Lafadz ini mengalami pendistorsian dan cenderung destruktif karena sangat tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Dalam agama Islam dua kalimat syahadat itu adalah *syahadatu tauhid* (pengakuan tentang keesaan Allah) dan *syahadatur rasul* (pengakuan tentang kebenaran rasul Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT). Jadi *syahadatain* merupakan pengakuan “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah rasul utusan Allah”.²⁰

Sebagai seorang muslim kita diwajibkan untuk mengimani Nabi Muhammad sebagai nabi penutup. Firman Allah yang menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir:

“*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu*”. (Q.S al-Ahdzab [33]: 40)

Asbabun nuzul ayat ini menjelaskan bahwasanya kaum musyrikin, orang yahudi, dan kaum munafiqin menganggap bahwa

¹⁹ Mega Ariyanti, *Konsep Tirakat Puasa Kejawan Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawan*, dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2019), 612.

²⁰ M. Ridwan Sanusi dan M. Roief Syaib, *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Insida Lantabora, 2006), 20-21

perkawinan Nabi Muhammad SAW dengan Zainab merupakan perkawinan ayah dengan istri anaknya. Karena mereka menganggap anak angkat sama statusnya dengan anak kandung. Padahal Al-Qur'an telah membatalkan tradisi ini pada awal surat ini. Nabi Muhammad SAW memiliki sekian istri dan sekian anak kandung laki-laki. Dengan demikian tidaklah benar, jika Nabi menikahi bekas istri anaknya. Rasulullah adalah pemimpin umat yang harus diagungkan dan dihormati, maka tidak ada nabi lagi setelah beliau.²¹

Selain itu, ada juga pendistorsian penafsiran dalam hal menggunakan jimat dan menggunakan do'a-do'a diluar syariat Al-Qur'an. Jimat tersebut ditemukan disebuah padepokan, yang menjadi penangkal kesialan dengan anggapan dapat menyembuhkan penyakit dan dapat melindungi diri dari bahaya. Padahal Islam sudah memiliki cara-cara yang baik untuk menjaga keselamatan dan menyembuhkan penyakit yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Penggunaan jimat seperti ini sangat tidak sesuai dalam ajaran Islam bagi siapa saja yang melakukan cara-cara tersebut maka termasuk kepada perbuatan yang merusak.

Adapun menggantungkan tangkal dan membaca mantera untuk berobat dan menjaga diri adalah suatu kebodohan dan kesesatan yang bertentangan dengan sunnatullah dan dapat menghilangkan tauhid.²² Hal ini juga dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

17353 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
 بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي مَنصُورٍ، عَنْ دُحَيْنِ الْحَجْرِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ
 بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ إِلَيْهِ رَهْطٌ،
 فَبَايَعَتْ تِسْعَةً وَأَمْسَكَ عَنْ وَاحِدٍ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَايَعَتْ تِسْعَةً

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 492.

²² Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2007), 248-249.

وَتَرَكْتَ هَذَا؟ قَالَ: «إِنَّ عَلَيْهِ تَمِيمَةً» فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَهَا، فَبَايَعَهُ،
وَقَالَ: «مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ»²³

“Telah menceritakan kepada Abdu Shomad bin Abdi Warits, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muslim telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Manshur dari Dukhain al-Hajr dari Uqbah bin Amir al-Juhani, bahwa ada serombongan orang datang menemui Rasulullah SAW lalu beliau membaiai sembilan orang dari mereka dan menahan satu orang. Maka para sahabat pun bertanya ‘Wahai Rasulullah engkau baiat sembilan orang dan engkau biarkan orang ini’. Beliau menjawab, ‘Orang itu mengenakan jimat’. Beliau kemudian memasukkan tangannya dan memutus jimat orang tersebut. Kemudian beliau membaiatnya dan bersabda ‘Barang siapa yang menggantungkan jimat maka ia telah berbuat syirik’ (HR. Ahmad)

Selain itu juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain dari Ibnu Mas’ud tentang penggunaan mantra atau jampi. Rasulullah SAW bersabda “ Sesungguhnya *ar-ruqa’* (mantra atau jampi), *at-tamâim* (jimat untuk menolak hasad) dan *at-tiwâlah* (sihir pengasih) itu adalah perbuatan syirik (mempersekutukan Allah).²⁴ Dengan mengikuti sabda Rasulullah, sudah jelas bahwanya melakukan hal demikian tidak dibenarkan karena mengarah kepada kesesatan dan mempersekutukan Allah.

Aliran ini juga menyebarkan ajarannya secara sembunyi-sembunyi dan mengadakan perkumpulan satu bulan sekali yang sidatnya terbatas serta membahas ajaran-ajaran tertentu. Dalam hal ini penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan oleh aliran ini bertentangan dengan firman Allah yang dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 108.

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang

²³ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Dârul Hadis, 1995), Juz 13, No. 17.353, 368.

²⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsîr*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2008), Jilid 4, 598-599.

nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (Q.S Yusuf [12]: 108)

Dalam tafsir Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengutus Nabi Muhammad kepada manusia dan jin agar menunjukkan jalan bahwa inilah jalan-Nya. Maksud dari jalan ini adalah cara, jalan dan sunnahnya yang mana dakwah kepada syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang berhak disembah. Dengan jalan itu, ia mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang benar yaitu jalan yang ditunjukkan oleh Allah melalui perantara Nabi Muhammad SAW berdasarkan bukti, dalil, dan keyakinan. Orang-orang yang mengikutinya menyerukan apa yang diserukan oleh Rasulullah berdasarkan kebenaran, keyakinan, argumentasi yang rasional dan sesuai syari'at.²⁵

Dakwah yang disampaikan oleh Nabi pun dilakukan secara terang-terangan, adapun Nabi pernah melakukannya secara tersembunyi hal tersebut disebabkan oleh orang-orang kafir yang mengancam orang Islam. Apabila bentuk pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh aliran tersebut sesuai dengan cara, jalan, sunnah Rasulullah dan syari'at agama Islam sebaiknya tidak perlu dilakukan secara sembunyi-sembunyi apalagi dengan dibatasi hanya anggota-anggota tertentu yang bisa mengikuti perkumpulan tersebut. Sehingga dapat menimbulkan adanya penyimpangan yang berujung kesesatan apalagi tidak didasari dengan kebenaran dan keyakinan.

3. Distorsi Penafsiran Pada Praktek Mensucikan Diri

Dalam agama Islam tidak melarang adanya perkumpulan antara laki-laki dan perempuan, anak-anak, besar kecil, kaya atau miskin selama ada tujuan yang baik didalamnya. Akan tetapi, Islam memberikan batasan-batasan mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang mendekati pada *ikhtilath* dan zina. Karena pada zaman sekarang ini banyak pergaulan-pergaulan yang menyimpang dan keluar dari batasan ajaran agama Islam. Seperti halnya *ikhtilath* yang

²⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsîr*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), Jilid 2, 598-599.

terjadi pada aliran ini yaitu melakukan sebuah ritual berupa mandi bersama antara lawan jenis tanpa berbusana. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mensucikan diri karena telah melakukan keburukan-keburukan seperti halnya berhubungan dengan perempuan yang bukan mahromnya, syirik, dengki dan khianat. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk melakukan taubat apabila seseorang telah melakukan perbuatan yang salah baik disengaja ataupun tidak, firman Allah SWT:

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Maksud kejahilan dalam ayat ini adalah kejahatan yang dilakukan karena kebodohan, yang mana ia tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah maksiat kemudian ia bertaubat sebelum ajal menjemput. Ada juga pendapat lain yang mengatakan kejahilan maksudnya adalah orang yang bermaksiat kepada Allah baik sengaja ataupun tidak berarti ia bodoh sampai ia menghindarinya. Selama ia dalam keadaan sehat dan sebelum ruh sampai di tenggorokan Allah akan menerima taubatnya. Pendapat ini dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir.²⁶

Apabila ditinjau dari ilmu fikih kewajiban menutup aurat telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi haramnya membuka aurat termasuk dalam haram lighoirihi yaitu haram yang disebabkan faktor eksternal. Haram lighoirihi merupakan suatu hal yang aslinya tidak diharamkan, seperti halnya membuka aurat. Pada dasarnya membuka aurat tidaklah haram, karena semua bayi pun dilahirkan dalam keadaan telanjang. Namun, karena adanya faktor eksternal yang apabila dilakukan dapat menimbulkan banyaknya keburukan antara lain kejahatan seksual, perselingkuhan, perkosaan, dan lain sebagainya yang merugikan diri sendiri dan orang lain.²⁷

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), Jilid 4, 324-325.

²⁷ Mursyidah Thahir, *Keindahan Al-Qur'an dan Fleksibilitas Fikih*, (Tangerang Selatan: Tazkiya Foundation, 2016), 170-171.

Islam memandang manusia sebagai manusia, bukan sebagai malaikat. Sifat lupa, salah, dan menyimpang dari jalan yang lurus merupakan kekurangan-kekurangan yang sudah menjadi tabi'at manusia. Oleh karena itu kelupaan, kekeliruan, kesalahan atau pun penyelewengan dari jalan yang lurus, oleh Islam tidak dipandang sebagai kesalahan yang menghilangkan kehormatan manusia dan tidak pula menghapuskan sifat-sifatnya sebagai manusia.

Salah satu ciri adanya distorsi pemahaman agama adalah *tasyaddud* (mempersulit diri) dan *ghulum* (berlebih-lebihan). Pengikut aliran ini, memiliki ritual yang berupa tambahan dalam membaca do'a dan amalan khusus. Kata do'a menurut terminologi memiliki arti ibadah, disebut ibadah karena menunjukkan kepasrahan diri kepada Allah SWT. Do'a yang baik adalah do'a yang menggunakan kalimat-kalimat Allah, karena Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hambanya. Oleh karenanya, do'a dalam Al-Qur'an lebih baik untuk dipanjatkan kepada Allah karena do'a tersebut berasal dari Allah dan dihadapkan kepadanya.²⁸ Diantara do'a-do'a yang dibacakan dalam kehidupan sehari-hari oleh pengikut aliran ini adalah do'a Lutung Kasarung, tambahan bacaan *bismillâh* menjadi *bismillâh wal 'ibadah* yang dibacakan ketika memulai kegiatan apapun selain membaca Al-Qur'an, do'a (Syahadat Fatimah) yang dibacakan ketika hendak memasak nasi yang bunyinya "*Asyhadu Syahadat Fatimah Pancarna Gusti Pancarna Iman*". Syahadat Fatimah ini merupakan bacaan yang diberikan oleh Alm. Abah Edi (sesepuh aliran "Hakekok Balakasuta) yang berada di Desa Karangbolong. Selain itu do'a yang dibacakan saat mengambil beras, yang bunyinya "*Bismillâhirrahmânirrahîm siuk sikut sukma wuuuk nu nyiuk nu disiuk Lâ Ilâha Illallah Muhammad Rasulullab*". Semua do'a itu tidak diajarkan dalam ajaran agama Islam, karena mengucapkan basmalah saat memasak nasi ataupun mengambil beras itu sudah cukup. Beberapa sikap yang tidak baik dan harus dibersihkan dalam diri kita masing-masing untuk menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah melalui do'a

²⁸ Dahlia Maleteng, *Implikasi Do'a Terhadap Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), 25-30.

diantaranya mempersekutukan Allah dalam berdo'a serta berdo'a dengan kata-kata bersajak yang dibuat-dibuat dan dipaksakan.²⁹

Sumber utama pengkaji do'a adalah Al-Qur'an, dalam artian Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai konsep ibadah yang sempurna melalui berbagai macam ayat yang dijelaskan didalamnya. Ada beberapa ayat tertentu yang bersifat informatif terkait para Nabi yang melafalkan do'a dari sisi redaksional, sebagian ayat berisi perintah berdo'a sebagian yang lain anjuran untuk optimalisasi do'a. Konsep ini disempurnakan lagi dalam hadis-hadis nabi. Do'a dalam Al-Qur'an mengandung ajaran tentang pentingnya manusia meminta ampun, memohon perlindungan, rahmat dan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Itu semua merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan spiritual. Oleh karenanya, manusia perlu mengetahui formulasi do'a dalam Al-Qur'an.³⁰

Shalat, puasa, dzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya landasannya telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Meskipun berdo'a itu merupakan ibadah akan tetapi tata cara berdo'a harus sesuai dengan yang disampaikan oleh Nabi. Begitu juga dengan ibadah lainnya harus memiliki dasar dari Al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih atau salah satu dari keduanya. Telah disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka ia tertolak”.³¹

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aliran “Hakekok Balakasuta” masuk ke Kabupaten Pandeglang tepatnya di Kecamatan Cigeulis Desa Karangbolong pada tahun 1991 dan mulai dikembangkan pada tahun 1997. Aliran ini sempat behenti,

²⁹ Dahlia Maleteng, *Implikasi Do'a Terhadap Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), 25-30

³⁰ Dahlia Maleteng, *Implikasi Do'a Terhadap Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), 30.

³¹ Ummu Tamim, *Menyingkap Aliran dan Paham Sesat*, terj. Sufyan bin Zaidin Sinaga Abu Yazid, (Yogyakarta:Pustaka Imam Ahmad, 2009), 35-36.

akan tetapi muncul kembali pada tahun 2020. Aliran ini memiliki ketua yang bernama Aryani dan beberapa anggota, serta tempat untuk berkumpul yang disebut dengan padepokan. Pusat aliran ini bertempat di daerah Bogor.

2. Distorsi penafsiran ayat dalam praktek peribadatan yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah Rasulullah sampaikan antara lain: a) Pelafalan syahadat yang tidak menggunakan lafadz sebagaimana yang sudah lazim digunakan oleh umat Islam, b) Pendistorsian penafsiran tentang kewajiban melaksanakan shalat 5 waktu, dan puasa penuh di bulan Ramadhan menjadi sesuatu yang tidak wajib. c) Pendistorsian kalimat do'a-do'a dengan menambahkan lafadz-lafadz tertentu yang mana tidak ada tuntunannya dalam ajaran agama Islam. d) Medistorsikan penafsiran tentang pembersihan dosa-dosa dengan melakukan ritual mandi bersama yang mana seharusnya dilakukan dengan cara bertaubat dan tidak mengulangi kembali dengan tindakan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.
- Adib, Noblana. "Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8, No. 1, (2017).
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Andryanto, S. Dian. Geger Aliran Hakekok Balakasuta Ajaran Sesat Dari Pandeglang, <https://nasional.tempo.co/read/1441785/geger-aliran-hakekok-balakasuta-ajaran-sesat-dari-pandeglang/full&view=ok>. Diakses 13 Maret 2021.
- Ariyanti, Mega. *Konsep Tirakat Puasa Kejawaen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawaen*. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2019).
- Basalamah, A.M. *Kejamkab Hukum Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Bukhari, Imam. *Shohih Bukhari*. Bairut: Daar Ibnu Katsir, 2002.
- Farhan, Mohd dkk., "Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Kelompok Millah Ibrahim". *Jurnal Qur'anic Studies*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni (2020).

- H. Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hanbal, Imam Ahmad bin Muhammad bin. *Al-Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Dârul Hadis, 1995.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebathinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1990.
- Kasdi, Abdurrahman. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Lubis, Nisa Idriani. “Pandangan MUI Kota Medan Terhadap Penyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat”. Skripsi Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.
- Mahardika, Teguh. Heboh Aliran Hakdzat Shalatnya Menghadap 4 Arah Mata Angin, <https://news.okezone.com/read/2021/09/29/340/2478411/heboh-aliran-hakdzat-di-pandeglang-sholatnya-menghadap-4-arah-mata-angin>. Diakses 29 September 2021.
- Maleteng, Dahlia. *Implikasi Do’a Terhadap Kesehatan Jima*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Nurusshoumi, Ainita. “Penyimpangan Dalam Tafsir: Kajian Unsur al-Dakhil dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali bin Ibrahim al-Qummi”. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur’an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, (2021).
- Qaradhawi, Yusuf. *Halal dan Haram*. Bandung: Penerbit Jabal, 2007.
- Rifai, Ahmad. “Kesalahan dan Penyimpangan Dalam Tafsir”. *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 2, No. 2, (2019).
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soetomo, 6 Fakta Aliran Hakekok Balakasuta: Mandi Bareng Tanpa Busana, <https://www.jpnn.com/news/6-fakta-aliran-hakekok-balakasuta-mandi-bareng-tanpa-busana-ke-5-bikin-kaget-juga>. Diakses 20 Maret 2021.
- Sulhadi, Asep. “Mengenal Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Samawat*, Vol. 1, No. 1, (2017).

- Syamsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007.
- Syuaib, M. Ridwan Sanusi dan M. Roief. *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Insida Lantabora, 2006.
- Tamim, Ummu. *Menyingkap Aliran dan Paham Sesat*. Terj. Sufyan bin Zaidin Sinaga Abu Yazid. Yogyakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2009.
- Thahir, Mursyidah. *Keindaban Al-Qur'an dan Fleksibilitas Fikih*. Tangerang Selatan: Tazkiya Foundation, 2016.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Turmuzi, Wely Dozan dan Muhammad. *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Wawancara dengan Penganut Aliran "Hakekok Balakasuta". Ani. Pandeglang Desa Karangbolong, 29 Mei 2022.
- Wawancara dengan Sekretariat MUI Kabupaten Pandeglang. Abdul Ghaffar al-Hatiri. Pandeglang, 11 Januari 2022.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Rethinking The Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics*, Amsterdam: SWP Publisher, 2004.
- Zuhdi, Masjufuk. *Studi Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.